

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah yang merupakan wilayah tempat tinggal orang Gayo pada umumnya, terletak di tengah – tengah wilayah administratif yang kini di sebut Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Wilayah tempat tinggal suku bangsa Gayo ini dikenal juga dengan nama Dataran Tinggi Gayo.

Dataran tinggi ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera. Lingkungan alam yang berbukit – bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang – orang Gayo terbagi kedalam kelompok – kelompok. Antara kelompok – kelompok itu sejak waktu yang relatif lama hampir tidak ada kontak satu dengan yang lain, karena tiadanya prasarana perhubungan yang baik (Melalatoa, 1982 : 23).

Suku bangsa Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam empat daerah, yaitu Gayo Laut atau disebut juga Gayo Laut Tawar, yang mendiami daerah sekitar danau Laut Tawar, Gayo Deret atau Gayo Linge yang mendiami daerah sekitar Linge – Isaq, Gayo Lues yang mendiami daerah sekitar daerah Gayo Lues, dan Gayo Serba jadi yang mendiami daerah sekitar Serba jadi – Sembuang Lukup, termasuk kedalam daerah Aceh Timur (BuntulKubu, 1980 : 21)

Adanya empat wilayah tradisional tersebut sangat mungkin menjadikan Tanah Gayo terbagi menjadi empat kelompok besar, namun masih satu bahasa,

yaitu bahasa Gayo, dengan dialek yang sedikit bervariasi antar wilayah tersebut. Masyarakat Gayo menempuh kehidupan secara tertib dan tentram, karena diikat oleh nilai – nilai agama islam dan nilai – nilai adat secara padu. Prinsip tersebut di tetapkan dalam 45 pasal ada tmasyarakat Gayo dalam wilayah kerajaan lingga (linge) yang di tetapkan dalam musyawarah *merah (reje)* Lingga, *CikSerule(Ulama)*, pemimpin adat (*petuwe*) dan cerdas pandai (*uluniakal*) kerajaan Lingga (Ibrahim, 2013 : 16). Masyarakatnya hingga kini banyak bergerak di bidang pertanian, peternakan, dan juga perikanan. Masyarakat Gayo menganut paham patrinal dimana didalam satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, walaupun ada keluarga baru mereka akan membuat rumah disekitar rumah induk, begitu seterusnya, hingga terbentuk satu kampung yang merupakan satu belah.

Kerajaan Lingga atau linge tidak asing bagi seluruh penduduk di tanah Aceh dan Gayo. Negeri linge adalah suatu negeri yang asli dari seluruh kepulauan Sumatera. Suatu kerajaan yang tidak diketahui kapan dan siapa yang mendirikaninya, bahkan seakan – akan seperti suatu kerajaan yang berdiri (terbentuk) dengan sendirinya namun diyakini sebagai cikal baka lisebuah pemerintahan yang berasal dari Linge. (Asharyadi, 2008 : 2)

Wilayah ini berkembang sejalan dengan perubahan bangsa politik pemerintahan Linge. Sebagai wilayah kesatuan politik, Linge juga menjadu wadah tumbuh dan berkembang agama islam. Pengaruh agama khususnya islam di kawasan ini tidak serta merta menghapus tradisi yang berkembang dalam

masyarakat. Agama islam tidak menutup ruang atas berlanjutnya tradisi lokal seperti legenda sebagai cerita rakyat.

Aceh tengah sebagai daerah wisata memiliki potensial keparawisataan yang tidak kalah di bandingkan dengan Daerah lain di Nanggroe Aceh Darussalam maupun di Indonesia. Sehingga Aceh tengah dapat berkontribusi andilnya untuk pertumbuhan dan perkembangan pariwisata Nasional. Aceh tengah dijadikan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki suatu keunikan tersendiri, baik aspek alamny amaupun aspek budayanya .Keunikan aspek alamnya disini adalah Danau LautTawar (Syukri, 2006 : 54)

Danau ini terletak dekat kampong Takengon pada ketinggian 1205 m di atas permukaan laut dengan luas 46,5 km persegi. Danau ini tampaknya bukan danau kawah, walaupun letaknya berdekatan dengan 'Bur niTelong', gunung api yang masih aktif terletak di sebelah utara, danGunung Geureudong yang di sebut 'Bur Kul' oleh orang Gayo (Hurgonje, 1996 : 3)

Di kabupaten Aceh Tengah terdapat kurang lebih 16 objek wisata yang dapat dipromosikan, tersebar hampir di seluruh Kecamatan. Salah satunya Loyang Sekamatau Goa Puteri Pukes yang terletak di Desa Pukes Kota Takengon (Syukri, 2006 : 55 - 56). Puteri pukes merupakan salah satu tempat objekwisata yang letaknya di sebelah Timur dari Danau Laut Tawar, di mana terdapat Gua yang di namakan Goa pukes. Di dalamnya terdapat sebuah patung yang menyerupai seorang Puteri dan bebrapa peninggal lainnya (artefak).

Sama hal nya dengan cerita rakyat Malin Kundang, cerita rakyat Puteri Pukes juga merupakan salah satu Legenda yang belum tentu kebenarannya, di

mana di sini seorang Puteri yang di kutuk oleh ibunya menjadi batu. Belum ada buku atau literature yang menulis tentang Legenda Puteri Pukes ini, karena belum adanya fakta atau data yang tertulis atau secara lisan mengenai Legenda Puteri Pukes ini sehingga membuat saya untuk melakukan penelitian mengenai "*Legenda Puteri Pukes Di Tinjau Dari Perspektif Sejarah Lisan*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Cerita tentang Legenda Puteri Pukes
2. Bagaimana masarakat memelihara Cerita Puteri Pukes secara bertutur terus – menerus.
3. Tanggapan masyarakat tentang cerita Puteri Pukes
4. Potensi legenda Puteri Pukes menjadi tempat objek wisata.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi permasalahan yang ada agar penulisan karya ilmiah ini dapat lebih terarah. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada Legenda Puteri Pukes Di Tinjau Dari Perspektif Sejarah Lisan.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cerita Legenda Puteri Pukes?
2. Bagaimana masyarakat memelihara cerita Puteri Pukes?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai cerita Puteri pukes secara lisan?
4. Faktor – faktor apa saja yang mendukung puteri pukes menjadi tempat objek wisata?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui Legenda tentang Puteri Pukes
2. Untuk mengetahui bagaimana masarakat memelihara cerita Puteri Pukes tersebut secara bertutur.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai cerita Puteri Pukes secara lisan.
4. Mengetahui potensi / faktor yang mendukung puteri pukes menjadi tempat objek wisata.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini nantinya adalah :

1. Sebagai referensi tambahan terhadap penelitian – penelitan mengenai Legenda Puteri Pukes
2. Sebagai pengumpulan bahan dalam penelitian mengenai Legenda Puteri Pukes
3. Menjadikan Puteri Pukes tempat objek wisata yang mendukung

